

## BAB II

### KONSEP UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

#### A. Pengertian Kiblat

##### 1. Pengertian Kiblat Menurut Bahasa

Kata kiblat berasal dari bahasa arab yaitu الْقِبْلَةُ.<sup>1</sup> Dalam Kamus Ilmiah Populer kiblat diartikan sebagai arah hadap (Ka'bah).<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kiblat adalah arah yang dijadikan patokan untuk hadapan shalat, arah yang tepat pada jurusan Ka'bah, jurusan mata angin, penjur, dan sebagainya.<sup>3</sup> Sedangkan dalam Kamus Ilmu Falak karangan Muhyiddin Khazin kiblat adalah arah Ka'bah di Mekkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan shalat, sehingga semua gerakan shalat, baik ketika berdiri, ruku' maupun sujud senantiasa berimpit dengan arah itu.<sup>4</sup> Di dalam Al-Quran sendiri kiblat memiliki beberapa arti, yaitu :<sup>5</sup>

##### a. Kiblat Memiliki Arti Arah

Kata kiblat yang memiliki arti arah terdapat dalam QS. Al-Baqarah : 142.



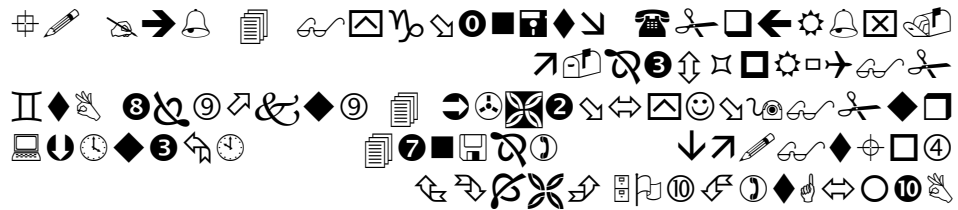
<sup>1</sup> Adib Bisri dkk, *Al-Bisri (Kamus Indonesia-Arab Indonesia)*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1999, cet. I, hal. 152.

<sup>2</sup> Windy Novia, *Kamus Ilmiah Populer*, WIPRESS, 2009, cet. I, hal. 250.

<sup>3</sup> Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya : Kartika, 1997, cet. I, hal. 314.

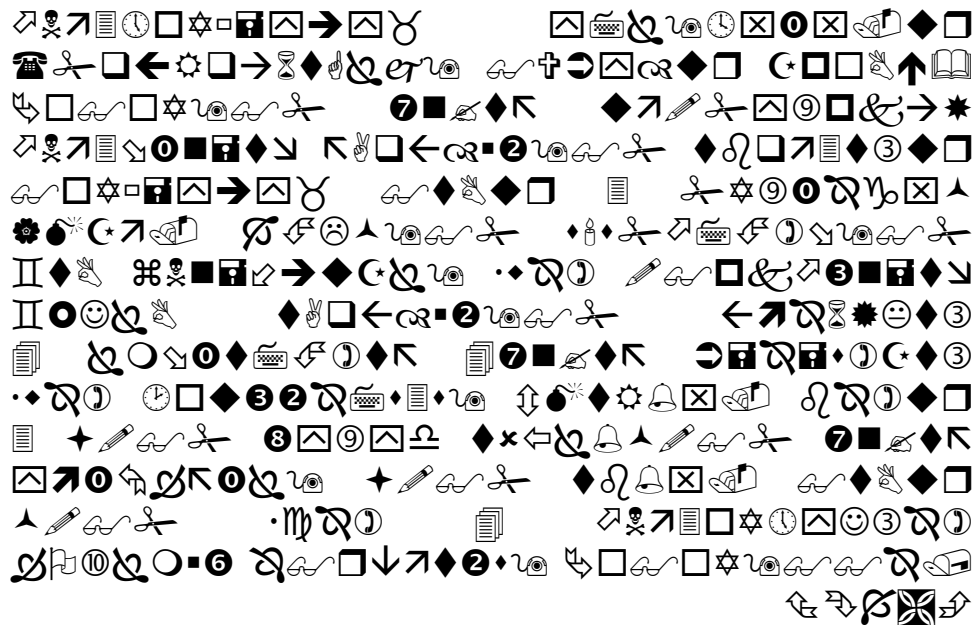
<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, cet. I, hal. 67.

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyah dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang : Kamala Grafika, 2006, hal. 19.



“Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, "Apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?" Katakanlah (Muhammad) Milik Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus". (QS. Al-Baqarah : 142)<sup>6</sup>

Pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 143 :

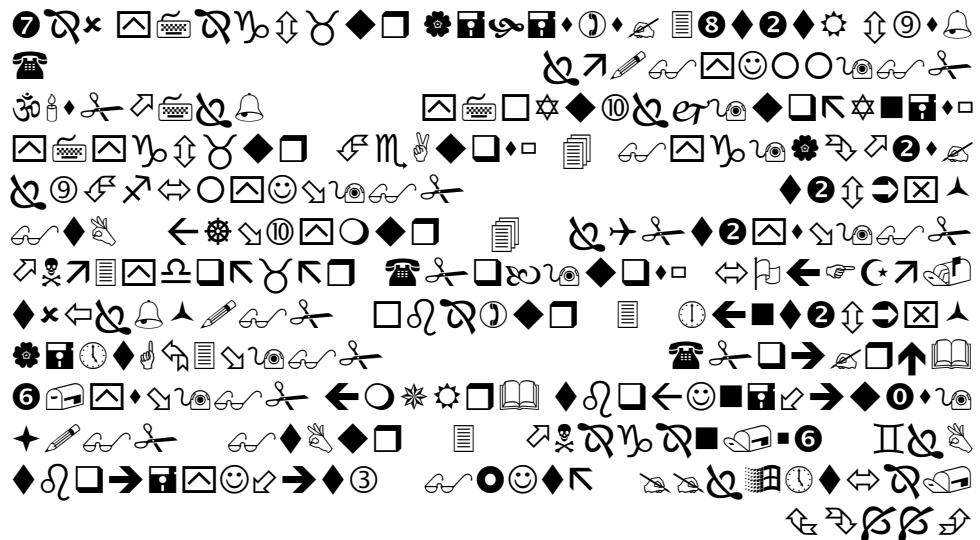


“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung : PT Syamil Cipta Media, 2005, hal. 22.

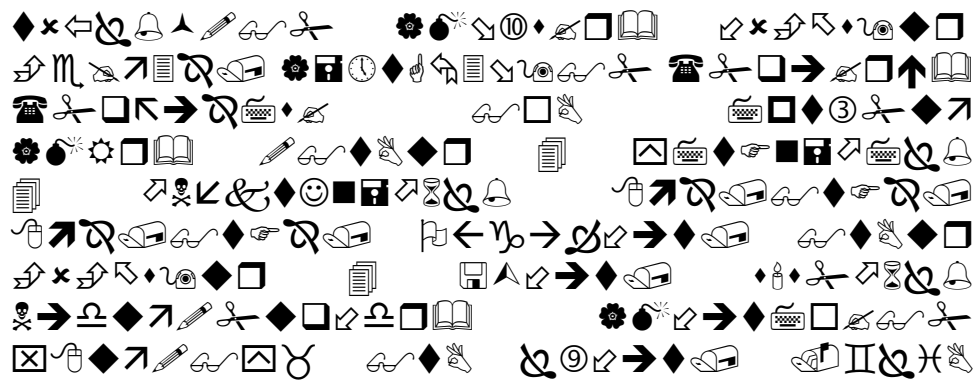
menyia-nyiakkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” ( QS. Al-Baqarah ayat : 143)<sup>7</sup>

Pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 144 :



“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, Maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan Sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab(Taurat dan Injil) tahu bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”( QS. Al-Baqarah ayat : 144)<sup>8</sup>

Pada Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 145 :



<sup>7</sup> Ibid.

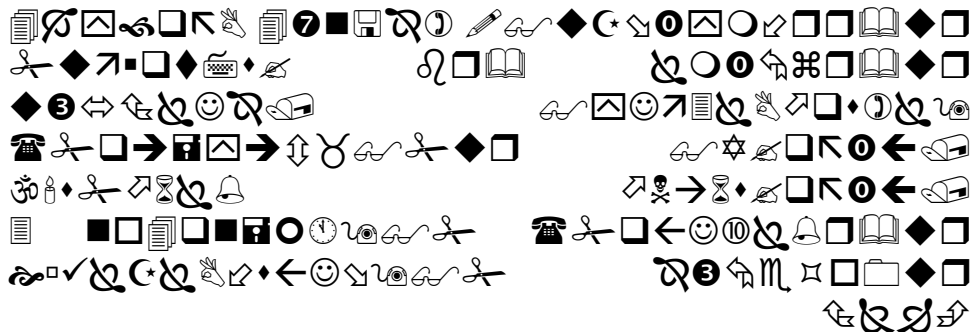
<sup>8</sup> Ibid.



“Dan walaupun engkau (Muhammad) memberikan semua ayat (keterangan) kepada orang-orang yang diberi Kitab itu, mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan engkau pun tidak akan mengikuti kiblat mereka. Sebagian mereka tidak akan mengikuti kiblat sebagian yang lain. Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah sampai ilmu kepadamu. Niscaya engkau termasuk orang-orang yang zalim.”( QS. Al-Baqarah ayat : 145)<sup>9</sup>

b. Kiblat Memiliki Arti Tempat Shalat

Allah swt berfirman dalam QS. Yunus : 87.



“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah beberapa rumah di Mesir untuk (tempat tinggal) kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat ibadah dan laksanakanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang yang mukmin". (QS. Yunus : 87)<sup>10</sup>

2. Pengertian Kiblat Menurut Istilah

Kiblat menurut istilah adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju Ka’bah di Mekkah.<sup>11</sup> Menurut Slamet Hambali kiblat adalah arah menuju Ka’bah (*Baitullah*) melalui jalur paling terdekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 218.

<sup>11</sup> Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008, cet. II, hal. 174.

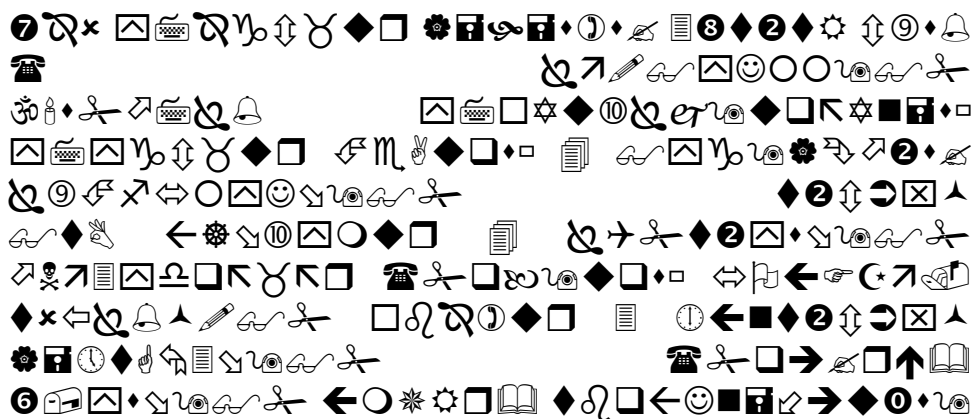
menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan ibadah shalat, dimanapun berada di belahan dunia ini.<sup>12</sup>

Dari pengertian kiblat menurut bahasa dan istilah yang telah disebutkan di atas, dapat diartikan bahwa kiblat itu adalah arah menuju Ka'bah yang harus dihadapkan ketika shalat. Sebenarnya penentuan arah kiblat adalah menentukan posisi Ka'bah dilihat dari suatu tempat di muka bumi. Bagi masyarakat yang dekat dengan Ka'bah mungkin ini bukan merupakan suatu masalah yang sulit, tapi lain lagi bagi masyarakat yang berada jauh dari Ka'bah, ini merupakan suatu masalah yang besar, apalagi didukung dengan bentuk bumi yang bundar tentu sulit sekali bagi mereka untuk menghadap tepat ke arah Ka'bah.

**B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat**

1. Dasar Hukum dari Al-Quran

a. QS. Al-Baqarah : 144

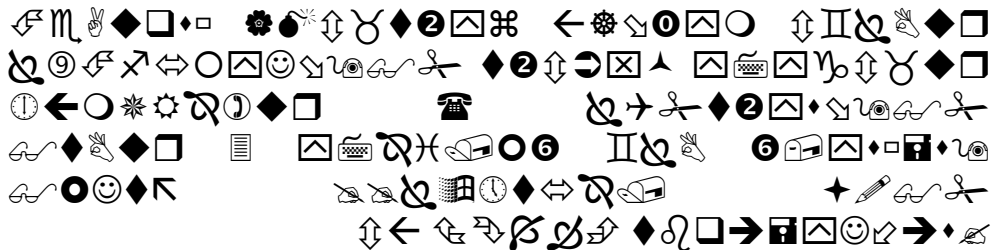


<sup>12</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 (Penentuan Awal Waktu Shalat & Arah Kiblat Seluruh Dunia)*, Semarang : Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, cet. I, hal. 167.



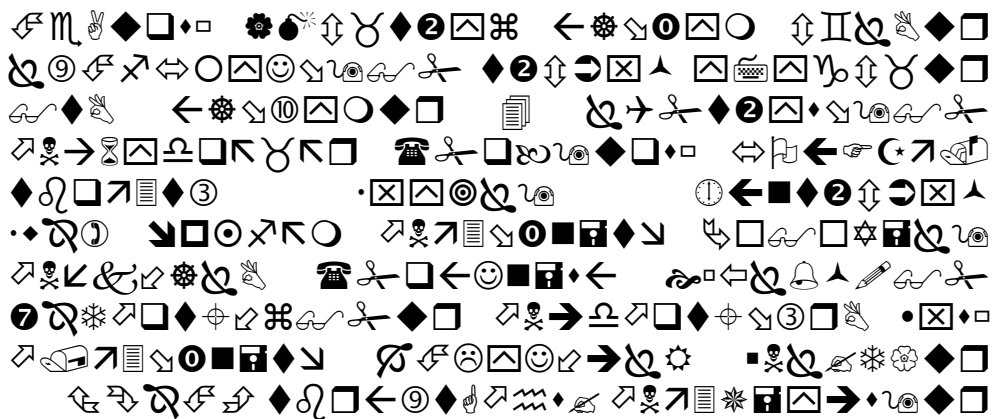
“Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, Maka akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan Sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab(Taurat dan Injil) tahu bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.”( QS. Al-Baqarah ayat : 144)<sup>13</sup>

a. QS. Al-Baqarah : 149



“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 149)<sup>14</sup>

b. QS. Al-Baqarah : 150



<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Loc. Cit.*

<sup>14</sup> *Ibid.* hal. 23

“Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu, dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 150)<sup>15</sup>

b. Dasar Hukum dari Al-Hadits

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَلَادِ بْنِ رَافِعٍ : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ  
فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ , ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ , فَكَبِّرْ , ثُمَّ افْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ  
الْقُرْآنِ , ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا , ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا , ثُمَّ  
اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا , ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا , ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى  
تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا , ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا , ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ  
كُلَّهَا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Nabi Muhammad saw berkata kepada Khallad bin Rafi’, “Jika engkau hendak melakukan shalat, maka berwudhulah dengan sempurna, lalu menghadaplah ke arah kiblat dan bertakbirlah, kemudian bacalah sesuai dengan apa yang kau mampu dari ayat Al-Quran, lalu rukuklah hingga tuma’ninah (tenang) dalam rukuk, kemudian angkatlah hingga engkau benar-benar berdiri lurus, lalu sujudlah hingga tuma’ninah dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tuma’ninah dalam duduk, lalu sujudlah hingga tuma’ninah dalam sujud, kemudian angkatlah kepalamu hingga engkau tuma’ninah dalam duduk, lalu lakukanlah hal itu pada semua shalatmu.” (HR. Muslim)<sup>16</sup>

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*, diterjemahkan oleh Bangun Sarwo Aji Wibowo dan Masrur Huda dari “Shahih Fiqh As-Sunnah Wa Adillatuhu wa Taudhih Madzahib Al A’immah”, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008, cet. III, hal. 469.

حَدِيثُ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِنَةً عَشْرًا أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا , ثُمَّ صُرِفُوا نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Hadits Al-Barra’ ra dimana ia berkata : Kami shalat bersama dengan Nabi saw (dengan menghadap) ke arah Baitulmaqdis selama 16 atau 17 bulan, kemudian mereka dipindah (untuk menghadap) ke arah kiblat(Ka’bah).” (HR. Bukhari)<sup>17</sup>

وَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ قَدْ نَرَى تَقَلَّبَ وَجْهَكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّينَاكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ فَمَنْ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَ قَدْ صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى الْأَ إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ)

“Dari Anas ra ia berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw mengerjakan shalat dengan menghadap arah Baitul Maqdis. Lantas turunlah ayat Al-Quran, “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.”(QS. Al-Baqarah (2):144). Lantas ada seorang laki-laki melintasi orang-orang Banu Salimah yang sedang ruku’ ketika mengerjakan shalat Shubuh. Mereka telah melakukan shalat sebanyak satu rakaat. Lalu lelaki itu menyeru, “Ingatlah, sesungguhnya arah kiblat telah dialihkan.” Akhirnya mereka pun beralih menghadap arah kiblat (yang baru).(HR. Abu Dawud dan Nasa’i)<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Koleksi Hadist Yang Disepakati Oleh Al-Bukhari Dan Muslim*, diterjemahkan oleh Muslich Shabir dari “Al-Lu’Lu’ Wal Marjan”, Semarang : Al-Ridha, 1993, cet. I, hal. 312.

<sup>18</sup> Imam An-Nawawi, *Terjemah Syarah Shahiih Muslim*, diterjemahkan oleh Wawan Djunaedi Soffandi dari “Shahiih Muslim Bi Syarhin Nawawi”, Jakarta : Mustaqim, 2005, cet. I, hal. 37.



وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَا بَيْنَ  
الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَ قُوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Abu Hurairah ra ia berkata : Rasulullah saw bersabda : “Ruang di antara barat dan timur itu adalah kiblat. “ (HR. Tirmidzi dan dikuatkan oleh Bukhari).<sup>19</sup>

حَدِيثُ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ  
الصُّبْحِ بِقُبَاءٍ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَ قَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُواهَا وَكَانَتْ  
وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ)

“Diriwayatkan dari Ibnu Umar ra katanya : Ketika orang banyak sedang menunaikan shalat subuh di Quba’, tiba-tiba datang seorang lelaki kepada mereka lalu memberitahu bahwa ayat yang memerintahkan supaya mereka menghadap ke arah Ka’bah telah diturunkan kepada Rasulullah saw tadi malam, maka hadapkanlah ke arahnya. Sedangkan pada masa itu mereka semua sedang menghadap ke arah Syam (Masjidil Aqsha). Lantas mereka semua berpaling menghadap ke arah Ka’bah.” (HR. Bukhari dan Nasa’i)<sup>20</sup>

### C. Sejarah Kiblat

Dalam buku yang berjudul Menentukan Arah Kiblat Praktis karangan Ahmad Izzuddin yang dikutip dari *The Encyclopedia of Religion* dijelaskan bahwa bangunan Ka’bah ini merupakan bangunan yang dibuat dari batu-batu (granit) Mekkah yang kemudian dibangun menjadi bangunan berbentuk kubus

<sup>19</sup> Abdurasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram (Hadist Hukum-Hukum Islam)*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dari “Hidayatul Anam Bi Syarhi Bulughil Maram”, Surabaya : Halim Jaya, 2001, cet. I, hal. 121.

<sup>20</sup> Al-Bayan, *Shahih Bukhari Muslim (Hadist Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim)*, Bandung : Jabal, 2008, cet. I, hal. 115-116.

(*cube-like building*) dengan tinggi kurang lebih 16 meter, panjang 13 meter dan lebar 11 meter.<sup>21</sup>

Ka'bah pra-Islam, yang kemudian menjadi tempat suci Islam, adalah bangunan berbentuk kubus sederhana, yang awalnya tidak beratap, yang menjadi tempat penyimpanan batu meteor hitam yang diagungkan sebagai benda sakral. Banyak jamaah haji yang ingin menyentuh dan mencium *Hajar Aswad* ketika melakukan thawaf, karena zaman dahulu Nabi Muhammad saw juga melakukan hal yang serupa. Hal ini dilakukan bukan untuk menyembah *Hajar Aswad* akan tetapi untuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad saw. Pada masa kemunculan Islam, bangunan Ka'bah dipugar tahun 608 oleh orang-orang Abissinia memanfaatkan bahan-bahan material dari sisa-sisa kapal Bizantium atau Abissinia yang hancur di laut merah. Kawasan yang dipandang sakral berada di sekitarnya. Para jamaah haji beribadah ke sana setahun sekali dan mempersembahkan berbagai korban. Tradisi Islam menyebutkan bahwa Ka'bah awalnya dibangun oleh Adam meniru bentuk aslinya di surga, dan setelah banjir besar, Ka'bah dibangun kembali oleh Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as.<sup>22</sup>

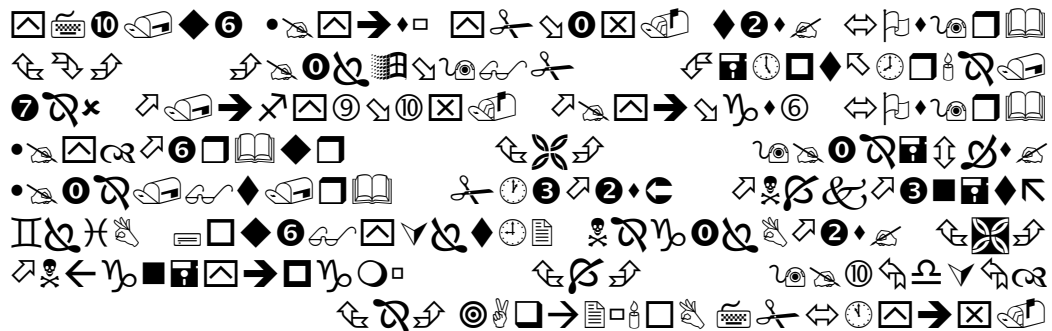
Ka'bah merupakan pusat peribadatan kaum muslimin yang ada di seluruh dunia. Di masa Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, Mekkah digunakan untuk membangun sebuah rumah ibadah. Bangunan ini merupakan rumah ibadah

---

<sup>21</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang : Walisongo Press, 2010, cet. I, hal. 9.

<sup>22</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari "History of The Arabs", Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, cet. II, 2010, hal. 125.

yang pertama dibangun. Orang yang pertama kali membuat daun pintu Ka'bah dan menutupinya dengan kain adalah Raja Tubba' dari Dinasti Himyar di Najran. Setelah Nabi Ismail as wafat pemeliharaan Ka'bah sepenuhnya dipegang oleh keturunannya, lalu Bani Jurhum selama 100 tahun kemudian dilanjutkan oleh Bani Khuza'ah yang memperkenalkan berhala. Selanjutnya pemeliharaan Ka'bah dipegang oleh kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan generasi penerus garis keturunan Nabi Ismail as.<sup>23</sup> Banyak kejadian ataupun musibah yang melanda Ka'bah, contohnya seperti rencana penghancuran Ka'bah oleh pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah, cerita ini termaktub dalam Al-Quran. Allah swt berfirman :



“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan gajah ?. Bukankah dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia. Dan dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).” (QS. Al-Fil surah : 105)<sup>24</sup>

Kemudian ketika Nabi saw berusia kurang lebih 35 tahun, kota Mekkah ditimpa bencana air bah yang sangat hebat. Ka'bah yang selama 200 tahun

<sup>23</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak*, Yogyakarta : Suara Muhammadiyah, 2007, cet. II., hal. 42.

<sup>24</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal. 601.

terakhir tidak pernah mengalami kerusakan dan tidak pernah diperbaiki lagi, tenggelam dan kemudian roboh oleh air yang besar itu. Menurut riwayat, kaum Quraisy sesungguhnya sudah agak lama memikirkan hendak memperbaiki Ka'bah, karena keadaan dindingnya sudah agak tua dan lapuk, dan tidak mempunyai atap. Akan tetapi, karena kehebatan Ka'bah dalam pandangan mereka, maka mereka itu umumnya takut dan tidak berani melanjutkan tujuan mereka hendak memperbaikinya. Mereka takut kalau-kalau dapat kemurkaan dan kutukan dari Tuhan jika mereka campur tangan mengadakan perubahan bangunan Ka'bah atau mengadakan perbaikan dan mengadakan pembongkaran atasnya.<sup>25</sup>

Walid bin Mughirah, sebagai ketua pejabat pemeliharaan Ka'bah ketika itu, akhirnya maju dan memberanikan diri membongkar dinding yang terletak di bagian *Rukun Yamani*. Hasil pekerjaan Walid ini ditunggu oleh mereka yang hendak ikut serta memperbaiki Ka'bah, karena mereka masih ragu-ragu dan khawatir juga. Setelah keesokan harinya Walid bin Mughirah tidak mendapat kecelakaan apa-apa sebagai akibat dari pekerjaannya tadi, barulah mereka serentak melanjutkan pembongkaran itu.<sup>26</sup>

Untuk menjaga agar tidak timbul perselisihan di antara mereka dalam mengerjakan pembongkaran dan perbaikan Ka'bah itu, oleh Walid bin Mughirah

---

<sup>25</sup> Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad*, Jakarta : Gema Insani Press, 2001, cet. I, hal. 94.

<sup>26</sup> Ibid, hal. 95.

dan disetujui juga oleh mereka, pekerjaan itu dibagi beberapa tempat untuk setiap kabilah Quraisy. Misalnya, yang mengerjakan di sebelah pintu Ka'bah diserahkan kepada Bani Abdi Manaf dan Bani Zuhrah, yang mengerjakan di antara Rukun Yamani diserahkan kepada Bani Makhzum dan beberapa kabilah Quraisy, demikian seterusnya.

Dengan pembagian seperti itu, setiap kabilah Quraisy merasa telah ikut mendapat bagian mengerjakan pekerjaan yang suci dan mulia itu, dan mereka bekerja dengan sungguh-sungguh, tidak ada seorangpun di antara pembesar-pembesar Quraisy yang tidak ikut serta.

Namun permasalahan muncul ketika tahap peletakan *Hajar Aswad*, terjadi perselisihan di antara para pemimpin kabilah dan pembesar Quraisy, siapakah yang paling pantas untuk meletakkan batu tersebut. Setiap mereka ingin dan merasa berhak bahwa dialah yang seharusnya meletakkan *Hajar Aswad* itu di tempatnya. Perselisihan mereka itu terjadi dari perselisihan mulut sampai menjadi pertengkaran hebat, yang hampir-hampir membawa pertumpahan darah.<sup>27</sup>

Rupanya ketika itu Allah swt berkehendak akan menunjukkan kepada mereka seorang yang akan ditetapkan dan diangkat menjadi pemimpin umat. Atas izin Allah swt, sebelum terjadi pertumpahan darah, muncullah seorang dari bangsawan Quraisy yang tertua di antara mereka, dihormati dan dipatuhi,

---

<sup>27</sup> Ibid, hal. 96.

bernama Abu Umayyah bin Al-Mughirah dari Bani Makhzum. Dia mengusulkan agar perkara ini diserahkan kepada seorang hakim yang adil, yang kamu pilih sendiri di antara kamu sekalian. Adapun cara memilih hakimnya yaitu dengan melihat pada keesokan harinya siapa yang lebih dulu memasuki pintu Safa ini, maka dialah yang harus disertai untuk memutus perkara ini. Usul dari Abu Umayyah bin Al-Mughirah itu segera disetujui oleh mereka. Pada saat itu Nabi Muhammad saw ada dalam pertemuan itu juga, tetapi beliau diam. Keesokan harinya orang melihat bahwa Muhammadlah yang lebih dahulu memasuki pintu Safa. Akhirnya mereka bersepakat bahwa orang yang berhak meletakkan *Hajar Aswad* di tempatnya semula adalah Nabi Muhammad saw (*Al-Amin*).<sup>28</sup>

Jalan yang beliau ambil untuk memecahkan perkara tersebut yaitu dengan menghamparkan sehelai kain, lalu *Hajar Aswad* diletakkan di atas dan tengah-tengahnya. Kemudian mereka diminta supaya bersama-sama dan beramai-ramai memegang dan mengangkat tepi kain itu ke tempat *Hajar Aswad* itu akan diletakkan. Setelah itu *Hajar Aswad* diambil oleh Muhammad dan diletakkannya pada tempatnya semula. Akhirnya mereka semua merasa puas atas keputusan yang dilakukan oleh Muhammad.<sup>29</sup>

Pemugaran Ka'bah pada hakikatnya tidak selesai, karena biaya untuk perampungannya tidak cukup, apalagi syarat yang ditetapkan dan disepakati

---

<sup>28</sup> Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan oleh Ali Audah dari "Hayat Muhammad", Bogor : Litera Antar Nusa, 2010, cet. XXXIX, hal. 71.

<sup>29</sup> Ibid, hal. 97.

adalah harus dari uang yang bersih, bukan hasil zina, penganiayaan atau riba. Karena mereka tidak berhasil mengumpulkan dana sesuai dengan yang mereka syaratkan dalam rangka memugar Ka'bah sesuai ukuran asalnya, maka dengan terpaksa mereka mengurangi panjang tembok sisi barat dan sisi timur dibagian utara, menguranginya sebanyak kurang lebih 3 meter. Untuk itu mereka meletakkan tanda bagi bagian yang masih harus dirampungkan. Memang peninggiannya rampung, pintu yang tadinya terdiri dari dua pintu, satu di bagian timur dan satu di barat untuk memudahkan orang masuk dan keluar, kini telah dijadikan satu pintu saja dan diletakkan lebih tinggi daripada semula, yakni sekitar 2 meter dari lantai sehingga untuk masuk ke ruangan Ka'bah diperlukan tangga. Dengan selesainya atau dianggap rampungnya pemugaran Ka'bah, mereka lalu meletakkan kembali patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah dan sucikan, yang jumlahnya ratusan. Diriwayatkan bahwa di sana ada gambar/patung Nabi Ibrahim as dan putranya Nabi Ismail as, juga Qushai, leluhur suku Quraisy dan beberapa di antara keturunannya.<sup>30</sup>

Sebelum Rasulullah saw hijrah ke Madinah, belum ada ketentuan Allah tentang kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang sedang melakukan shalat. Rasulullah saw sendiri menurut ijtihadnya, dalam melakukan shalat selalu menghadap ke Baitul Maqdis. Hal ini dilakukan berhubungan kedudukan Baitul Maqdis saat itu masih dianggap yang paling istimewa dan Baitullah masih

---

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw (Dalam Sorotan Al-Quran Dan Hadits-Hadits Shahih)*, Tangerang : Lentera Hati, 2011, cet. I, hal. 303.

dikotori oleh beratus-ratus berhala di sekelilingnya. Namun menurut sebuah riwayat Rasulullah saw selalu berusaha agar shalat tetap menghadap ke Ka'bah yaitu dengan cara mengambil posisi di sebelah selatan Ka'bah kemudian menghadap ke utara, sehingga selain menghadap Baitul Maqdis beliau juga tetap menghadap Ka'bah.<sup>31</sup>

Kesulitan terjadi setelah Rasulullah saw tiba di Madinah, yaitu kesulitan untuk menghadap kedua tempat yang berlawanan arah. Rasulullah saw sangat mengharapkan supaya Allah memerintahnya menghadap ke arah Ka'bah, karena sebenarnya Ka'bahlah kiblat Nabi Ibrahim as. Tapi Nabi Muhammad saw tidak langsung memohon perpindahan arah kiblat tersebut, beliau hanya mengharap datangnya perintah Allah.

Dari perintah perpindahan arah kiblat kita dapat mengambil beberapa hikmah yaitu :

1. Agar selalu ingat kepada kedua pendiri Ka'bah yaitu Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as, serta menanam benih cinta kepada Nabi Muhammad saw, dan untuk memberi peringatan bahwa Allah swt sangat mencintai Rasul-Nya.
2. Untuk menumbuhkan rasa persatuan kepada seluruh umat muslim di dunia, yaitu dengan menjadikan Ka'bah sebagai tumpuan kita dalam shalat. Sehingga

---

<sup>31</sup> Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis, Op. Cit.*, hal. 14.

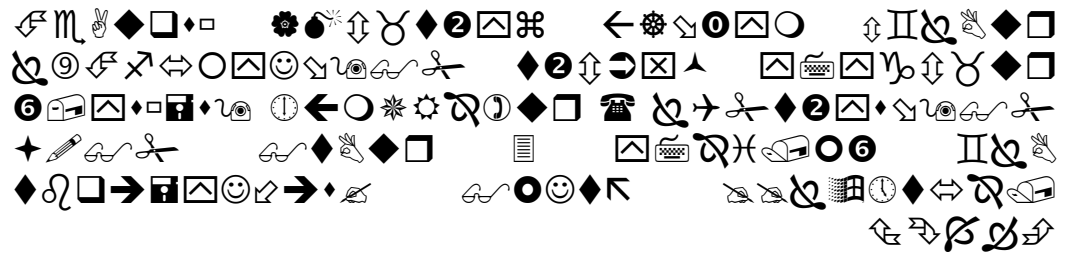


umat muslim di dunia terhindar dari berselisih paham dalam beribadah kepada Allah.<sup>32</sup>

**D. Pendapat Ulama Tentang Arah Kiblat**

Imam Ja’far Shadiq as berkata, “Sesungguhnya Allah swt memiliki tiga kemuliaan yang tiada bandingnya, yaitu : kitab-Nya, ia adalah hikmah dan cahaya, rumah-Nya yang ia jadikan kiblat bagi manusia, yang tiada diterima shalat seseorang yang menghadap ke selainnya, dan keluarga Nabimu.”<sup>33</sup>

Umat Islam sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat, berdasarkan firman Allah swt :



“Dan dari mana saja kamu keluar (datang), maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari tuhanmu, dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 149)

Jika seseorang itu mungkin menatap Ka’bah, maka orang itu diharuskan menghadap bangunan Ka’bah itu. Masalah ini sudah menjadi kesepakatan ulama

<sup>32</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Koleksi Hadis-Hadis Hukum 2*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2001, cet. III, hal. 388.

<sup>33</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Ja’fari*, diterjemahkan oleh Samsuri Rifa’i dan Abu Zainab AB dari “Fiqh al-Imam Ja’far al-Shadiq”, Jakarta : Lentera, 1995, cet. I, hal. 128.

yang tidak diperdebatkan lagi. Namun jika Ka'bah tidak tampak oleh mata manusia, maka dalam hal ini para ulama berbeda pendapat sebagai berikut :

### 1. Madzhab Hanafi

Mazhab Hanafi dan orang-orang yang sependapat dengan mereka mengemukakan bahwa orang yang melihat Ka'bah dan memungkinkan menghadap *ain* Ka'bah wajib menghadap ke Ka'bah itu sungguh-sungguh, tetapi bagi orang yang jauh cukuplah menghadap ke *jihat* (arah) Ka'bah itu saja.<sup>34</sup>

### 2. Madzhab Maliki

Mayoritas ulama madzhab Maliki berpendapat bahwa yang wajib bagi orang yang tidak melihat Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*). Sementara di antara mereka ada yang berpendapat bangunan Ka'bah (*ain al-Ka'bah*).<sup>35</sup>

### 3. Madzhab Syafi'i

Adapun ulama-ulama madzhab Syafi'i, sebagian di antaranya menurut pendapat yang *ashah*, wajib menghadap kiblat secara nyata dan tepat menghadapkan semua anggota badannnya ke kiblat. Apabila dia menyimpang dari Ka'bah secara nyata, maka shalatnya tidak sah. Adapun orang yang berada jauh dari Ka'bah, menurut pendapat yang *azhar*, tetap wajib

---

<sup>34</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004, cet. XXXVII, hal. 71.

<sup>35</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta : Pustaka Darus-Sunnah, 2010, cet. I, hal. 53.

menghadap ke kiblat dengan nyata dan tepat, tetapi cukup dengan dugaan kuat bahwa dia telah menghadap kiblat. Ini berbeda dengan orang yang berada dekat dengan Ka'bah, mengingat dia mampu menghadap kiblat dengan nyata dan tepat.<sup>36</sup>

#### 4. Madzhab Hanbali

Sementara ulama-ulama madzhab Hanbali berpendapat bahwa yang wajib adalah menghadap ke arah Ka'bah (*jihat al-Ka'bah*).

Menghadap kiblat adalah syarat sah dalam melaksanakan shalat, namun pada beberapa kondisi hal ini mendapat pengecualian, yaitu :

##### 1. Orang yang tidak mampu menghadap ke arah kiblat

Seperti orang yang sedang sakit dan tidak bisa bergerak ke arah kiblat, serta tidak seorang pun yang menghadapkannya ke arah yang dimaksud, maka hal ini didalam agama dianggap sebagai udzur.<sup>37</sup>

##### 2. Orang yang tidak bisa melihat ke arah kiblat

Orang tersebut boleh berijtihad. Ketika seseorang dalam kondisi demikian, ia harus bertanya kepada yang mengetahuinya, jika tidak menemukannya, maka ia boleh melakukan ijtihad dalam menentukan arah. Namun jika ia telah menentukan arah kiblat, kemudian di tengah-tengah shalat ternyata ia tahu bahwa arah yang ia yakini salah, maka ia harus berpaling agar

---

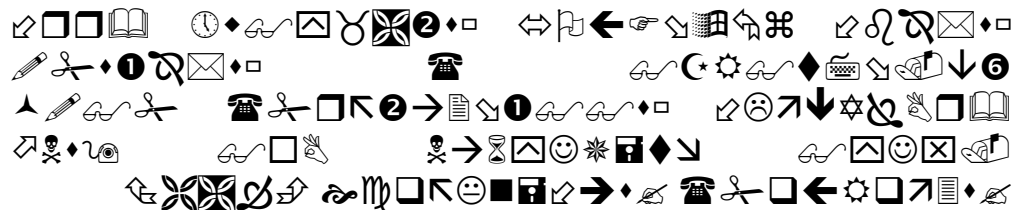
<sup>36</sup> Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'I*, diterjemahkan oleh Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz dari "Al-Fiqhu Asy-Syafi'il Al-Muyassar", Jakarta : Almahira, 2010, cet. I, hal. 246.

<sup>37</sup> Abu Malik Kamal bin As-Sayid Salim, *Op.Cit.*, hal. 471.

dapat mengarah ke kiblat. Namun jika kesalahan itu diketahui setelah melaksanakan shalat, maka shalat yang telah ia lakukan tetap dianggap sah, dan tidak perlu mengulang kembali menurut pendapat yang *rajih*.<sup>38</sup>

### 3. Ketika dalam keadaan takut dari musuh atau yang lainnya

Ketika sangat takut sehingga tidak dapat tetap menghadap ke arah kiblat, umpamanya dalam peperangan atau takut oleh binatang buas, takut oleh api, takut banjir dan lain-lain.<sup>39</sup> Firman Allah swt :



“Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), Maka shalatlah sambil berjalan atau berkendara. Kemudian apabila kamu Telah aman, Maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah Telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”(QS. Al-Baqarah : 239)

### 4. Untuk shalat sunnah bagi orang yang sedang berkendara dan bepergian

Orang yang dalam perjalanan di atas kendaraan, apabila melakukan shalat sunnah di atas kendaraan boleh menghadap ke arah tujuan perjalanannya, walaupun tidak menghadap ke kiblat, hanya diwajibkan menghadap ke kiblat setelah takbiratul ihram. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa beliau pernah melakukan shalat di atas kendaraan saat beliau melakukan perjalanan pada malam hari, ia tidak memperdulikan kemanapun

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> Sulaiman Rasjid, *Op. Cit.*, hal. 73.

tunggangnya menghadap. Ia berkata, “Sesungguhnya Rasulullah saw pernah melaksanakan shalat di atas kendaraannya dengan menghadap ke arah mana saja, beliau juga melaksanakan shalat witr. Namun shalat yang beliau lakukan bukan shalat wajib.”

Empat imam madzhab sepakat bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan syarat sahnya shalat, kecuali jika ada uzur, yaitu karena sangat takut dalam suatu peperangan. Musafir boleh shalat sunnah di atas kendaraan tanpa menghadap kiblat karena darurat, asalkan ketika bertakbiratul ihram ia menghadap ke kiblat. Kemudian jika orang yang shalat itu berada di sekitar Ka’bah, maka ia wajib menghadapkan wajahnya ke arah Ka’bah. Sedangkan jika ia dekat Ka’bah harus dengan yakin bahwa ia sudah tepat menghadapnya. Jika ia jauh dari Ka’bah ia boleh berpegang pada ijtihad, khabar atau mengikuti orang lain dalam menentukan arah kiblat.<sup>40</sup>

#### **E. Macam-macam Metode Penentuan Arah Kiblat**

Metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat ada 2 macam, yaitu :

##### *1. Azimuth Kiblat*

Azimuth kiblat adalah busur lingkaran horizon atau ufuk dihitung dari titik utara ke arah timur searah perputaran jarum jam sampai dengan titik

---

<sup>40</sup> Syaikh al-‘Allamah Muhammad bin ‘Abdurrahman ad-Dimasyqi, *Fiqh Empat Mazhab*, diterjemahkan oleh Abdullah Zaki Alkaf dari “Rahmah al-Ummah fi Ikhtilaf al-A’immah”, Bandung : Hasyimi Press, 2010, cet. XIII, hal. 68.

kiblat. Titik utara azimuthnya  $0^0$ , titik timur azimuthnya  $90^0$ , titik selatan azimuthnya  $180^0$  dan titik barat azimuthnya  $270^0$ .<sup>41</sup>

Untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan beberapa data, yaitu :

a. Lintang Tempat (*ard al-balad*)

Lintang tempat adalah jarak dari suatu tempat ke khatulistiwa diukur melalui meridian bumi.<sup>42</sup> Titik di utara garis khatulistiwa dinamakan Lintang Utara sedangkan titik di selatan dinamakan Lintang Selatan. Garis lintang  $00^0$  dimulai dari Khatulistiwa, ke arah utara wilayah Lintang Utara (+) sedangkan ke arah selatan wilayah Lintang Selatan (-). Wilayah Lintang Utara  $+00^0$  s/d  $90^0$  (Kutub Utara). Wilayah Lintang Selatan  $-00^0$  s/d  $-90^0$  (Kutub Selatan).<sup>43</sup>

b. Bujur Tempat (*thul al-balad*)

Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^0$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich sampai  $180^0$  disebut Bujur Timur (BT). Garis bujur ( $\lambda$ )  $00^0$  dimulai dari Greenwich daerah di selatan London, Inggris. Ke arah barat wilayah Bujur Barat, ke arah timur wilayah Bujur Timur. Garis bujur  $180^0$

---

<sup>41</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1, Op. Cit.*, hal. 183

<sup>42</sup> M. Sayuthi Ali, *Ilmu Falak*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1997, cet. I, hal. 67.

<sup>43</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak (Menyimak Proses Pembentukan Alam Semesta)*, Yogyakarta : Erose Digital Publishing, 2012, cet. I, hal. 298.

disebut *International Date Line* (Garis Batas Tanggal Internasional). BT  $180^0$  lebih awal selisih satu hari dibanding BB  $180^0$ .

c. Lintang dan Bujur Kota Mekkah

Di dalam buku Almanak Hisab Rukyat disebutkan Ka'bah berada pada BT  $39^0 50'$  dengan lintang  $+ 21^0 25'$ . Pada tahun 1994, Nabhan Masputra melaksanakan ibadah haji dengan membawa GPS (Global Position System)<sup>44</sup>, diperoleh bujur Ka'bah  $39^0 49' 40''$  dan lintang Ka'bah  $+ 21^0 25' 14.7''$ . H. Ibrahim juga melakukan hal yang sama dan memperoleh BT Ka'bah  $39^0 49' 39''$  dan lintang Ka'bah  $+ 21^0 25' 25''$ .<sup>45</sup>

Sedangkan jika menggunakan Google Earth versi 1.2 dan cursor diletakkan tepat di tengah-tengah Ka'bah maka akan memperoleh BT Ka'bah  $39^0 49' 34.33''$  dan lintang Ka'bah  $+ 21^0 25' 21.04''$ .

2. *Rashdul Kiblat*<sup>46</sup>

Kesempatan yang sangat tepat untuk mengetahui secara persis arah kiblat adalah saat posisi matahari berada tepat di atas Ka'bah. Posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah akan terjadi ketika lintang Ka'bah sama dengan deklinasi matahari, pada saat itu matahari berkulminasi tepat berada di atas

---

<sup>44</sup> GPS (Global Position System) adalah alat ukur koordinat dengan menggunakan satelit yang dapat mengetahui posisi lintang, bujur, ketinggian tempat, jarak, dan lain-lain.

<sup>45</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1, Op. Cit.*, hal. 181.

<sup>46</sup> Dalam Ensiklopedia Hisab Rukyat karangan Susiknan Azhari, rashdul kiblat adalah ketentuan waktu dimana bayangan benda yang terkena sinar matahari menunjuk ke arah kiblat. Tanggal tersebut adalah 27 atau 28 Mei dan 15 atau 16 Juli, karena pada tanggal-tanggal tersebut dan jam yang ditentukan matahari tepat berada di atas Ka'bah.

Ka'bah. Dengan demikian arah jatuhnya bayangan benda yang terkena cahaya matahari itu adalah arah kiblat.<sup>47</sup>

Di dalam penentuan arah kiblat, sepertinya cara ini yang paling sederhana karena tidak perlu menggunakan alat yang canggih dan mahal. Cukup dengan menunggu bayangan dimana matahari tepat berada di atas Ka'bah. Dalam satu tahun bisa ditemukan dua kali posisi matahari di atas Ka'bah, yaitu pada tanggal :

- a. 27 atau 28 Mei pukul 11. 57 LMT dan
- b. 15 atau 16 Juli pukul 12. 06 LMT

Apabila waktu Mekkah (LMT) dikonversi menjadi waktu Indonesia bagian barat (WIB) maka harus ditambah dengan 4 jam 21 menit sama dengan pukul 16. 18 WIB (untuk tanggal 27 atau 28 Mei) dan pukul 16. 27 (untuk tanggal 15 atau 16 Juli).<sup>48</sup>

Cara ini dapat dilakukan selama masih bisa melihat matahari, sehingga pengukuran menggunakan metode ini juga memiliki kekurangan yaitu bayangan benda yang sangat pendek, kabur dan redup, dikarenakan waktu yang digunakan metode ini adalah sore hari.

Setelah data di atas ditemukan maka hasil dari data tersebut dapat diaplikasikan dalam beberapa alat dan cara, yaitu :

---

<sup>47</sup> Susiknan Azhari, Op. Cit., hal. 53.

<sup>48</sup> Susiknan Azhari, Op. Cit., hal. 54.



## 1. Menggunakan Theodolit<sup>49</sup>

Pertama kita melakukan persiapan.<sup>50</sup> Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika melakukan persiapan :

- a. Tentukan kota yang akan diukur arah kiblatnya.
- b. Siapkan data lintang tempat ( $\phi$ ) dan bujur tempat ( $\lambda$ ).
- c. Melakukan perhitungan arah kiblat untuk tempat yang bersangkutan.  
Data arah kiblat hendaklah diukur dari titik utara ke barat (U-B).
- d. Siapkan data astronomis Ephemeris Hisab Rukyat pada tanggal pengukuran.
- e. Bawalah jam penunjuk waktu yang akurat.
- f. Menyiapkan Theodolit.

Setelah persiapan terlengkapi, kemudian kita melakukan pelaksanaan pengukuran arah kiblat dengan Theodolit. Langkah-langkah mengukur arah kiblat menggunakan Theodolit adalah sebagai berikut :

- a. Pasang Theodolit dengan benar, posisi tripod harus tegak lurus.
- b. Periksa waterpass yang ada pada Theodolit agar Theodolit benar-benar datar. Hal ini sangat penting, karena apabila tidak tegak lurus maka akan menghasilkan informasi yang salah.

---

<sup>49</sup> Theodolit adalah alat yang digunakan untuk menentukan tinggi dan azimuth suatu benda langit. Alat ini mempunyai dua buah sumbu, yaitu sumbu “vertikal” untuk melihat skala ketinggian benda langit, dan sumbu “horizontal” untuk melihat skala azimuthnya, sehingga teropong yang digunakan untuk mengincar benda langit dapat bebas bergerak ke semua arah.

<sup>50</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2011, cet. IV, hal. 60.

- c. Berilah tanda atau titik pada tempat berdirinya Theodolit, misalnya tanda Y.<sup>51</sup>
- d. Bidik matahari dengan Theodolit. Dikarenakan sinar matahari yang sangat kuat yang bias membahayakan penglihatan kita, maka dianjurkan untuk memasang filter terlebih dahulu.
- e. Kunci Theodolit dengan skrup horizontal clamp dikencangkan agar tidak bergerak.
- f. Tekan tombol “0-Set” pada Theodolit, agar angka pada layar HA (Horizontal Angle) menunjukkan nol.
- g. Catat waktu ketika membidik matahari pada jam berapa (W).
- h. Konversikan waktu yang dipakai dengan GMT, misalnya WIB dikurangi 7 jam.
- i. Lacak nilai deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) pada waktu hasil konversi tersebut (GMT) dan nilai Equation of Time (e) pada saat matahari berkulminasi, misalnya pada jam 5 GMT dari ephemeris.
- j. Hitung waktu Meridian Pass (MP) pada hari itu dengan rumus :
 
$$\mathbf{MP = ((105^{52} - \lambda) : 15) + 12 - e}$$
- k. Hitung Sudut Waktu (t) dengan rumus :

---

<sup>51</sup> Muhyiddin Khazin, Op. Cit., hal 61

<sup>52</sup> Waktu Indonesia bagian Barat (WIB) adalah waktu pada meridian (bujur) 105° BT, yang dijadikan waktu standar untuk Indonesia wilayah barat adalah 7 jam lebih dahulu dari waktu GMT, sedangkan Waktu Indonesia bagian Tengah (WITA) sesungguhnya adalah waktu pada meridian 120° BT, 8 jam lebih dahulu dari GMT, dan Waktu Indonesia bagian Timur (WIT) adalah waktu pada meridian 135° BT, 9 jam lebih dahulu dari GMT.

$$t_0 = (\text{MP} - \text{W}) \times 15$$

- l. Hitung Azimuth Matahari ( $A$ ) dengan rumus :

$$\text{Cotg } A_0 = [(\cos \phi \tan \delta_0) : \sin t_0 - (\sin \phi : \tan t_0)]$$

[...] = harga mutlak

- m. Arah kiblat ( $AK$ ) dengan Theodolit adalah :<sup>53</sup>

- Jika deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) positif (+) dan pembedikan dilakukan sebelum Matahari berkulminasi maka  $AK = 360 - A_0 - Q$

- Jika deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) positif (+) dan pembedikan dilakukan sesudah matahari berkulminasi maka  $AK = A_0 - Q$

- Jika deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) negatif (-) dan pembedikan dilakukan sebelum matahari berkulminasi maka  $AK = 360 - (180 - A_0) - Q$

- Jika deklinasi matahari ( $\delta_0$ ) negatif (-) dan pembedikan dilakukan sesudah matahari berkulminasi maka  $AK = 180 - A_0 - Q$

- n. Bukalah kunci horizontal tadi dengan mengendurkan skrup horizontal clamp.
- o. Putar Theodolit sedemikian rupa hingga layar Theodolit menampilkan angka senilai hasil perhitungan  $AK$  tersebut.
- p. Turunkan sasaran Theodolit sampai menyentuh tanah pada jarak sekitar 5 meter dari Theodolit. Kemudian berilah tanda atau titik pada tepat sasaran itu misalnya titik  $Z$ .

---

<sup>53</sup> Muhyiddin Khazin, *Op. Cit.*, hal 62.

- q. Hubungkan antara titik sasaran (Z) itu dengan tempat berdirinya Theodolit (T) dengan garis lurus atau benang.
- r. Garis atau benang itulah arah kiblat untuk tempat tersebut.

## 2. Menggunakan Mizwala Qibla Finder<sup>54</sup>

Beberapa hal yang harus dipersiapkan sebelum melakukan pengukuran menggunakan Mizwala Qibla Finder, yaitu :

- a. Siapkan data posisi matahari (*as-simtu*), bayangan gnomon (*mizwah*) dan arah kiblat dengan menggunakan program mqf.xls.
- b. Cocokkan jam yang hendak digunakan. Jam yang tepat dapat juga menggunakan GPS (Global Positioning System).
- c. Siapkan water pass untuk mengukur level bidang dial.
- d. Benang (min.1 meter) sebagai penanda.

Cara penggunaan Mizwala Qibla Finder :

- a. Perhatikan bayangan tongkat istiwa kemudian catat waktunya.

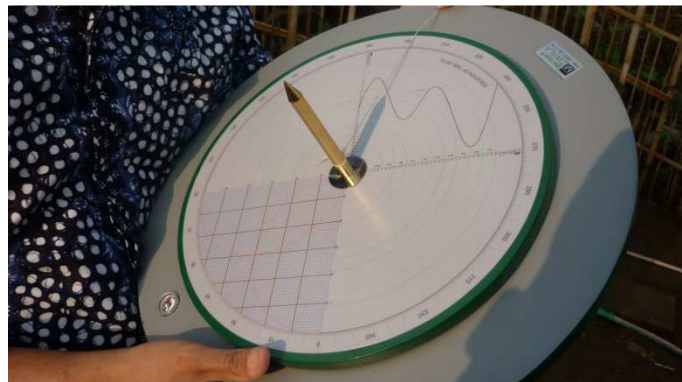
---

<sup>54</sup> Mizwala Qibla Finder merupakan salah satu alat sederhana untuk mengukur arah kiblat. Mizwala Qibla Finder merupakan modifikasi Tongkat Istiwa (*Sundial*). Mizwala Qibla Finder memiliki bentuk yang bundar dan terdiri dari 3 bagian, yaitu : Bidang Level (Sebagai alas bidang dial dan pengatur kedataran), Bidang Dial (Bidang untuk membentuk bayangan yang digunakan sebagai acuan pengukuran. Dilengkapi dengan lingkaran-lingkaran kosentris sebagaimana Tongkat Istiwa pada umumnya. Skala busur dengan skala terkecil 15 menit busur. Memungkinkan untuk memperoleh ketelitian yang mencukupi untuk menentukan arah kiblat), Gnomon (Tongkat pembentuk bayangan yang merupakan komponen utama Tongkat Istiwa).



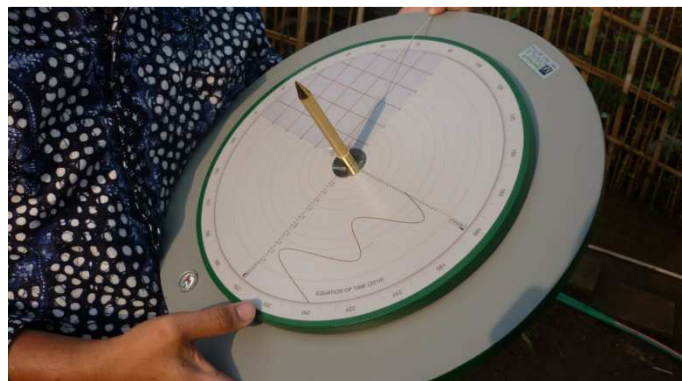
Gambar 2.1 : Gambar Diambil Dari Tutorial Manual Penggunaan Mizwala Qibla Finder

- b. Letakkan benang di tengah bayangan.



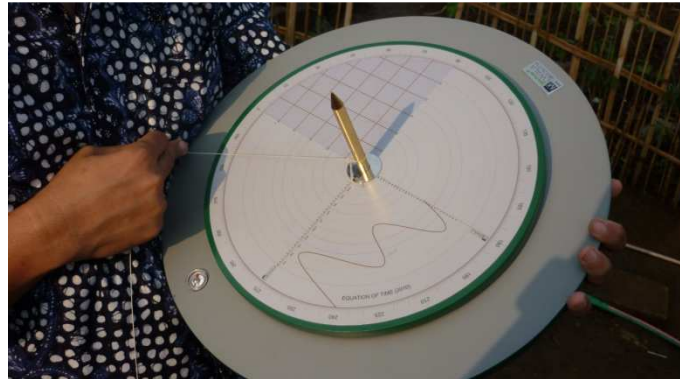
Gambar 2.2 : Gambar Diambil Dari Tutorial Manual Penggunaan Mizwala Qibla Finder

- c. Putar bidang dial (benang bayangan berada pada angka *Mizwah* yang sesuai).



Gambar 2.3 : Gambar Diambil Dari Turorial Manual Penggunaan Mizwala Qibla Finder

- d. Pindahkan benang pada arah kiblat yang sesuai.<sup>55</sup>



Gambar 2.4 : Gambar Diambil Dari Turorial Manual Penggunaan Mizwala Qibla Finder

### 3. Rashdul Kiblat Harian

Ketika matahari berada dijalur Ka'bah bayangan matahari akan berhimpit dengan arah yang menuju Ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat, sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi akan langsung menunjukkan arah kiblat. Posisi matahari seperti itu dapat diperhitungkan kapan akan terjadi.

Hal-hal yang harus dilakukan ketika ingin melakukan perhitungan adalah :

- a. Menentukan lokasi atau tempat untuk diketahui data lintang dan bujur tempatnya.
- b. Menghitung arah kiblat untuk tempat tersebut.

---

<sup>55</sup> Data dan gambar diambil dari turorial manual penggunaan Mizwala Qibla Finder, data dan gambar ada dalam bentuk Power Point.

- c. Menentukan tanggal untuk diketahui data deklinasi matahari dan equation of time.
- d. Menghitung unsur-unsur yang diperlukan dalam rumus.
- e. Melakukan perhitungan dengan rumus yang ada.

Rumus :

$$\mathbf{Cotan P^{56} = \cos b \tan Az^{57}}$$

$$\mathbf{Cos (C-P) = cotan a \tan b \cos P}$$

$$\mathbf{C^{58} = (C-P) + P}$$

$$\mathbf{Bayangan^{59} = C : 15 + MP^{60}}$$

Harga mutlak C ini tidak boleh lebih besar dari setengah busur siangnya (1/2BS), karena kalau lebih besar maka matahari akan menempati posisi arah kiblat pada malam hari, sehingga bayangan arah kiblat tidak akan terjadi.

$$\mathbf{Cos 1/2BS = -\tan \delta_0 \tan \phi}$$

Bayangan arah kiblat tidak akan terjadi jika :

---

<sup>56</sup> Sudut pembantu

<sup>57</sup> Jika arah kiblat U ke B/T maka  $Az = 00^0 +$  arah kiblat. Jika arah kiblat S ke B/T maka  $Az = 180^0 -$  arah kiblat. Jika arah kiblat B/T ke U maka  $Az = 90^0 -$  arah kiblat. Jika arah kiblat B/T ke S maka  $Az = 90^0 +$  arah kiblat.

<sup>58</sup> Sudut waktu matahari, yakni busur pada garis edar harian matahari antara lingkaran Meridian dengan titik pusat matahari yang sedang membuat baying-bayang menuju arah kiblat. Kalau C hasilnya negatif (-) berarti pada waktu itu matahari belum melewati MP (tengah siang hari). Kalau C hasilnya positif (+) maka terjadi setelah melewati MP.

<sup>59</sup> Hasil dari perhitungan harus dikurangi dengan interpolasi. Rumus interpolasi =  $(\lambda - \lambda D) : 15$

<sup>60</sup> MP dihitung dengan rumus  $MP = 12 - e$ .

- a. Harga mutlak deklinasi matahari lebih besar dari harga mutlak  $90 - Az$ .
- b. Harga deklinasi matahari sama besarnya dengan harga bujur tempat.
- c. Harga mutlak  $C$  lebih besar daripada harga setengah busur siangnya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a. Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah timur Ka'bah, maka :
  - Jika bayangan arah kiblat terjadi sebelum matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang membelakangi bendanya.
  - Jika bayangan arah kiblat terjadi sesudah matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang menuju bendanya.
- b. Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Ka'bah, maka :
  - Jika bayangan arah kiblat terjadi sebelum matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang menuju bendanya.
  - Jika bayangan arah kiblat terjadi sesudah matahari berkulminasi, maka arah kiblat yang ditunjukkannya adalah bayangan yang membelakangi bendanya.

#### 4. Segitiga Siku



Cara lain dalam menentukan arah kiblat adalah menggunakan rumus trigonometri dalam segitiga siku-siku. Dasar yang digunakan dalam pemakaian segitiga siku-siku dalam menentukan arah kiblat adalah perbandingan-perbandingan trigonometri segitiga siku-siku. Aplikasi dari perbandingan-perbandingan di atas pada penentuan arah kiblat adalah sebagai berikut.

Anggaplah bahwa arah kiblat adalah sisi miring (hipotesa) dari sebuah segitiga. Maka untuk mencari ke arah mana dan seberapa besar kemiringan sisi tersebut harus diketahui panjang kedua sisi lainnya.

Langkah selanjutnya adalah menentukan panjang salah satu sisi segitiga baik yang  $a$  maupun yang  $b$  dengan pengandaian, jika mencari sisi  $a$  maka tentukan panjang sisi  $b$  dan jika mencari sisi  $b$  maka tentukan panjang sisi  $a$ . Setelah diketahui panjang  $a$  dan  $b$  melalui rumus-rumus di atas, hubungkan kedua panjang sisi  $a$  dan sisi  $b$  yang selanjutnya diketahui sebagai sisi miring atau  $c$ . Sisi miring atau  $c$  itulah arah kiblat yang dicari.<sup>61</sup>

Contoh :

$$\begin{aligned} \text{Diket} &= \text{Arah Kiblat MAJT} \\ \text{U-B} &= 65^{\circ} 30' 20.9'' \\ \text{U-A} &= 100 \text{ cm (pengandaian)} \end{aligned}$$

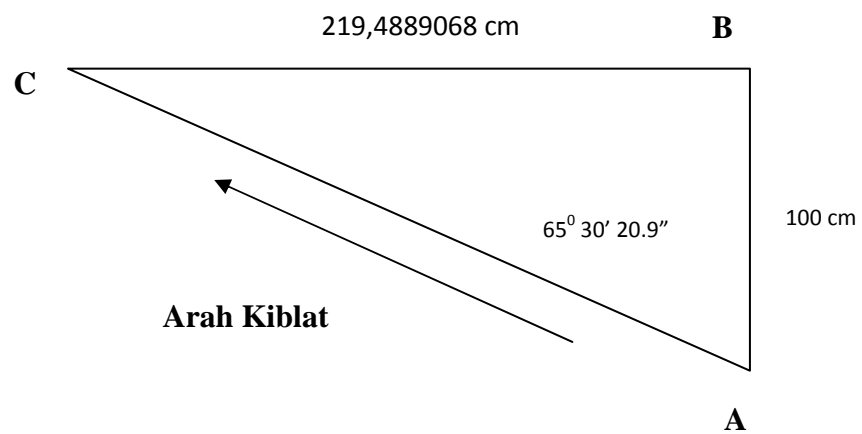
Jawab :

$$\text{Tan arah kiblat MAJT} = b/a$$

---

<sup>61</sup> Slamet Hambali, *Op. Cit.*, hal. 240.

$$\begin{aligned}\tan 65^{\circ} 30' 20.9'' &= b/100 \\ b &= \tan 65^{\circ} 30' 20.9'' \times 100 \\ b &= 219.4891043 \text{ cm}\end{aligned}$$



Gambar 2.5 : Menentukan Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-siku